

# PENGETAHUAN DAN STIGMA MASYARAKAT TENTANG PENYAKIT KUSTA DI DESA AMBESIA BARAT KECAMATAN TOMINI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Niswa Salamung<sup>1</sup>, Ni Ketut Elmiyanti<sup>2</sup>, AA Gede Raka Adi Putra<sup>3</sup>  
<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya  
<sup>3</sup> Mahasiswa PSIK Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya,

Vol. 4, No. 2,  
Juli 2023

ISSN online:  
2716-2699

Korespondensi \*

Dosen PSIK STIK - IJ

eMail:

[niswasalamung@gmail.com](mailto:niswasalamung@gmail.com)

## ABSTRAK

Penyakit kusta mempunyai pengaruh yang luas pada kehidupan penderita bukan hanya dari segi kesehatan yang dapat membuat cacat permanen tetapi juga menyebabkan permasalahan perkawinan, pekerjaan, hubungan antar pribadi, kegiatan bisnis. Tujuan penelitian ini adalah Diketuinya pengetahuan dan stigma masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Ambesia Barat yang berkunjung ke Puskesmas Tinombo pada saat penelitian dilakukan. Sampel berjumlah 43 responden dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 43 responden, masyarakat yang berpengetahuan kurang sebanyak 81,4% dan yang baik 14%. Masyarakat berstigma kurang sebanyak 65,1% dan berstigma baik 34,9%. Kesimpulan bahwa Pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta sebagian besar memiliki pengetahuan kurang dan Stigma masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar memiliki stigma kurang. Di harapkan bagi masyarakat agar meningkatkan pengetahuan tentang penyakit kusta agar tidak menimbulkan stigma buruk di masyarakat tentang penderita penyakit kusta sehingga tidak terjadi diskriminasi pada penderitanya.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Stigma, Kusta

## ABSTRACT

*Leprosy has a broad influence on the lives of sufferers not only in terms of health which can cause permanent disability but also causes problems in marriage, employment, interpersonal relationships, and business activities. The purpose of this study was to gain knowledge and community stigma about leprosy in Ambesia Barat Village, Tomini District, Parigi Moutong Regency. This type of research is descriptive. The variables in this study are knowledge and attitudes. The population in this study were all the people of West Ambesia Village who visited the Tinombo Health Center at the time the research was conducted. The sample is 43 respondents with accidental sampling technique. The results of this study showed that of the 43 respondents, 81.4% had less knowledge and 14% had good knowledge. People with less stigma are 65.1% and 34.9% have good stigma. The conclusion is that most of the public's knowledge about leprosy has less knowledge and community stigma about leprosy in Ambesia Barat Village, Tomini District, Parigi Moutong Regency, mostly has less stigma. It is hoped that the community will increase their knowledge about leprosy so as not to create a bad stigma in society about leprosy sufferers so that there is no concern for sufferers*

**Keywords:** Knowledge, Stigma, Leprosy



## PENDAHULUAN

Penyakit kusta merupakan salah satu jenis penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Penyakit kusta mempunyai pengaruh yang luas pada kehidupan penderita bukan hanya dari segi kesehatan yang dapat membuat cacat permanen tetapi juga menyebabkan permasalahan perkawinan, pekerjaan, hubungan antar pribadi, kegiatan bisnis, sampai kehadiran mereka pada acara-acara keagamaan serta acara di lingkungan masyarakat (Winarmo, Ulifiana, & Mar'ah, 2019).

Kusta adalah penyakit infeksi kronik yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae* (Kemenkes, 2019). Terutama menyerang saraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit dan jaringan tubuh lainnya, seperti mukosa mulut, saluran nafas bagian atas, sistem retikuloendotelial, mata, otot, tulang, dan testis, kecuali susunan saraf pusat. Penyakit ini merupakan penyakit infeksius dengan waktu inkubasi yang panjang sampai bertahun-tahun (Brown, 2012). Timbulnya Kusta merupakan suatu interaksi antara berbagai faktor penyebab yaitu pejamu (host), kuman (agent), dan lingkungan (environment), melalui suatu proses yang dikenal sebagai rantai penularan (Permenkes, 2019).

Menurut laporan resmi yang diterima dari 138 negara dari seluruh wilayah WHO (*World Health Organization*), prevalensi kusta global yang terdaftar secara global pada akhir tahun 2015 adalah 176 176 kasus (0,2 kasus per 10.000 orang). Jumlah kasus baru yang dilaporkan secara global pada tahun 2016 adalah 211 973 (2,9 kasus baru per 100.000 orang) (WHO, 2017). Jumlah penderita kusta yang dilaporkan dari 38 negara, di semua regional WHO (*World Health Organization*) sebanyak 176.176 kasus di akhir tahun 2015 per 10.000 penduduk, dengan 211.973 kasus baru per 10.000 penduduk. Negara dengan penderita kusta terbanyak yaitu India, Brazil dan Indonesia (Scholastica, 2019).

Hingga pada tahun 2018, tercatat masih ada ditemukannya beberapa wilayah di Indonesia yang belum mengeliminasi penyakit kusta. Artinya, angka kejadian tersebut masih lebih dari 1 per 10.000 penduduk. Wilayah di Indonesia yang masih terdeteksi angka kejadian kusta yaitu di Jawa bagian Timur, Sulawesi, Papua, Papua Barat, Maluku dan Maluku Utara (Wanda, 2019).

Pada tahun 2018 penderita kusta yang terdaftar di Pusat Data dan Informasi Kesehatan sebanyak 265.015.313 penderita yang terbagi menjadi 133.136.131 penderita kusta yang berjenis kelamin laki-laki dan 131.879.182 penderita kusta yang berjenis kelamin perempuan. Pada tahun ini juga ditemukan sebanyak 14.397 kasus kusta baru yang tersebar di seluruh Indonesia (Depkes, 2019). Provinsi Sulawesi tengah sendiri pada tahun 2018 ditemukan penderita kusta sebanyak 470 kasus. Sedangkan pada tahun 2019 terdapat 333 penderita kusta dan pada tahun 2019 terdapat 325 kasus (Pusdatin, 2019). Berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan dari bidang P2P Dinas Kesehatan kab.parigi Moutong kasus penyakit kusta tahun 2019 sebanyak 58 kasus dan pada tahun 2020 berjumlah 51 kasus (Dinkes Parimo, 2020). Dan untuk desa Ambesia merupakan desa yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Tomini merupakan desa dengan kasus kusta pada tahun 2018 sebanyak 5 kasus, tahun 2019 sebanyak 6 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 6 kasus dan pada tahun 2021 dari bulan januari sampai dengan bulan mei sudah terdapat 4 kasus.(Data Register Puskesmas Tomini, 2021)

Faktor yang berhubungan dengan kusta salah satunya ialah pengetahuan. Orang-orang yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kusta tentunya mereka akan mencoba menjauhkan diri dari faktor-faktor yang bisa menjadi sumber penularan penyakit ini. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kusta dilakukan dengan cara konseling yang optimal (Sapriadi, 2019). Menurut Notoadmodjo (2012) mengatakan bahwa perilaku individu cenderung dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keinginan dan kehendak. jika masyarakat berpengetahuan baik terhadap masalah kesehatannya, akan memiliki keinginan untuk menerapkannya sehingga penyakit dapat dicegah sedini mungkin dan sebaliknya. Kusta juga menimbulkan stigma yang besar di masyarakat, sehingga penderita kusta seringkali dijauhi dan dikucilkan oleh masyarakat yang menyebabkan timbulnya masalah psikososial (Dewi, 2011).

Selain itu Fenomena stigma terhadap orang yang menderita kusta akan berdampak juga pada keluarga dari penderita kusta. Stigma tersebut berupapandangan negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap keluarga penderita kusta, sehingga menghambat upaya penderita kusta dan keluarganya untuk menikmati kehidupan sosial yang wajar seperti individu pada umumnya (Rahayu, 2016). Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 sampai dengan 9 juli 2021 didapatkan dari hasil observasi di Puskesmas Tomini terhadap 2 orang penderita Kusta mengatakan mereka merasa bahwa penyakit kusta hanya seperti penyakit panu biasa dan ketika sudah menjalani pengobatan tidak melakukannya dengan rutin karena menganggap penyakit ini akan sembuh dengan sendirinya. Begitupula dengan suspek mereka menganggap bahwa penyakit tidak akan menular walaupun kontak dengan penderita kusta dalam waktu yang lama. Namun hasil observasi mengenai stigma kurang baik dikarenakan masih adanya stigma yang buruk terhadap penderita kusta. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan dan Stigma masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi gambaran penelitian adalah pengetahuan dan stigma masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. Populasi dalam penelitian ini seluruh masyarakat Desa Ambesia Barat yang berkunjung ke Puskesmas Tinombo pada saat penelitian dilakukan. jumlah sampel dalam penelitian adalah 43 pasien. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *accidental sampling*, dengan kriteria Kriteria inklusi: Bersedia menjadi responden, Pasien yang berkunjung berada di Desa Ambesia Barat, Bisa membaca dan menulis, Sehat secara psikologis. Kriteria eksklusi: Pasien tidak bersedia menjadi responden.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini dikategorikan menurut Wawan & Dewi, 2010 yaitu baik jika skor yang didapatkan 76%-100% dari keseluruhan pertanyaan, cukup jika skor yang didapatkan 56% -75% dari keseluruhan pertanyaan dan kurang jika skor yang didapatkan <56%. Adapun hasil distribusi pengetahuan responden sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	35	81.4
2	Cukup	2	4.7
3	Baik	6	14.0
	<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 distribusi responden berdasarkan pengetahuan di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki responden lebih tinggi berada pada tingkat pengetahuan kurang sebanyak 81,4%.

### 2. Stigma Masyarakat

Stigma dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu baik jika diperoleh skor > Median (32) dan Kurang jika diperoleh skor  $\leq$  Median (32). Adapun hasil distribusi stigma responden sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Stigma di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong

No	Stigma Masyarakat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	28	65.1
2	Baik	15	34.9
	<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 distribusi responden berdasarkan pengetahuan di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong terdapat 81,4% responden memiliki stigma yang kurang dan 14,0% memiliki stigma yang baik tentang penyakit kusta di Desa Ambesia Barat.

## PEMBAHASAN

### a. Pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 43 responden sebanyak 35 responden (81,4%) yang memiliki pengetahuan kurang, 2 responden (4,7%) memiliki pengetahuan cukup dan 6 responden (14,0%) memiliki pengetahuan baik. Menurut asumsi peneliti, bahwa responden (pasien kusta) lebih banyak berpengetahuan kurang dikarenakan kurangnya mendapat informasi dari berbagai sumber. Sehingga penderita kurang mengetahui dan memahami bakteri penyebab penyakit kusta, gejala penyakit kusta dan memperhatikan kebersihan diri, dan bahaya apabila meminjam alat pribadi (handuk, sikat gigi, sabun, sisir) dengan anggota keluarga lain.

Hasil penelitian ini dikaitkan dengan karakteristik responden berpengetahuan kurang dilihat dari segi pendidikan sebagian besar tamat SD, selanjutnya dari segi pekerjaan lebih banyak sebagai ibu rumah tangga. Pengetahuan diperoleh melalui informasi yaitu kenyataan melihat dan mendengar sendiri serta melalui komunikasi seperti, mendengarkan penyuluhan atau radio, membaca surat kabar/majalah, melihat televisi (Dai, 2013). Jika seseorang memperoleh berbagai ilmu dari beberapa sumber informasi maka pengetahuannya akan bertambah dibandingkan dengan seseorang

memperoleh berbagai ilmu dari beberapa sumber informasi maka pengetahuannya akan bertambah dibandingkan dengan seseorang yang tidak pernah menerima ilmu dari beberapa sumber informasi/media.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin baik pula pengetahuan serta makin baik pula peluang dalam memahami dan mengetahui sesuatu secara benar. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap apa yang digeluti seseorang untuk membuat dan mengisi kehidupannya agar memperoleh kesembuhan. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia. Pengetahuan melibatkan 3 aspek yaitu proses mendapatkan informasi, proses transformasi dan proses evaluasi. Informasi yang baru didapatkan oleh seseorang akan mampu merubah pola pikir orang tersebut terhadap aspek tertentu sehingga mampu mempengaruhi pola pikir serta perilaku mereka kedepannya untuk mencari informasi akan lebih luas, karena orang yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah mengerti dan memahami informasi yang diterimanya, bila dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

Sesuai teori Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Akan tetapi, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah pengetahuannya rendah pula. Masih banyak yang memiliki pendidikan rendah tetapi pengetahuannya baik karena banyak mendapatkan pengalaman dan informasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hendra (2018) Sekitar 92% peserta penyuluhan tersebut memiliki pengetahuan tentang penyakit kusta yang tinggi dan hanya 8% peserta dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Artinya Terdapat perbedaan bermakna ( $p < 0,05$ ) antara peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah penyuluhan.

#### b. Stigma masyarakat tentang penyakit kusta

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 responden sebanyak 28 responden (65,1%) yang memiliki stigma kurang dan 6 responden (14,0) dengan stigma yang baik terhadap penderita kusta. Menurut asumsi peneliti bahwa responden memiliki stigma yang kurang di sebabkan oleh masyarakat sangat takut untuk tertular penyakit kusta karena stigma masyarakat tentang proses penularan dari penyakit tersebut menyebabkan masyarakat takut untuk mendekati dan melakukan aktivitas bersama penderita kusta hal ini yang membuat stigma negatif yang sulit dihilangkan pada masyarakat dan menganggap bahwa kusta adalah penyakit kutukan.

Stigma masyarakat tentang pasien kusta yang mengatakan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan dan tidak dapat disembuhkan. Stigma yang berkembang dimasyarakat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penyakit kusta. Kurangnya pemahaman masyarakat ini berhubungan erat dengan peran serta tenaga kesehatan, untuk mensosialisasi kemasyarakat tentang penyakit kusta itu sendiri sehingga bisa merubah pola pikir masyarakat.

Stigma inilah yang menyebabkan penderita kusta menjadi malu untuk bergaul dengan masyarakat dan hanya bersembunyi dirumah. Selain karena stigma dari masyarakat komplikasi yang timbul dari penyakit kusta sendiri yaitu kecacatan fisik membuat pasien menjadi tidak percaya diri dengan kondisi tubuhnya. Beberapa artikel juga menjelaskan bagaimana perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pasien kusta karena cacat yang ditimbulkan. Seperti halnya yang dijelaskan Tsutsumi et al., (2007) Kusta memiliki risiko komplikasi kecatatan fisik yang sangat tinggi baik permanen maupun komprehensif. Cacat yang disebabkan oleh kusta ini membuat stigma negatif dari masyarakat dan diskriminasi bagi pasien kusta baik yang baru tertular maupun penderita kusta yang sudah sembuh. Diskriminasi pada penderita kusta yang sudah sembuh didasari pengetahuan masyarakat bahwa penderita kusta yang sudah sembuh masih mengidap penyakit kusta atau kusta tidak bisa hilang dari penderitanya.

Pemikiran dan stigma diskriminasi yang sudah ada akan sulit dihilangkan karena label buruk yang telah di berikan oleh masyarakat tanpa ada landasan teori, (Sosiolog Goffman (1963) yang di kutip oleh Notoatmodjo (2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh lesmana (2014) dimana 65% masyarakat menolak kehadiran penderita maupun mantan penderita kusta di lingkungan mereka. Penolakan dari masyarakat tersebut terlihat dari sebagian besar masyarakat merasa tidak nyaman dengan kehadiran mantan penderita kusta di lingkungan mereka. Masyarakat menganggap bahwa mantan penderita kusta masih mengidap penyakit kusta, anggapan

atau stigma ini berdasarkan pemahaman sebagian besar masyarakat bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan yang tidak bisa disembuhkan (Lesmana, 2014).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan dan stigma masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong yaitu pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar memiliki pengetahuan kurang dan Stigma masyarakat tentang penyakit kusta Di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar memiliki stigma yang kurang. Di harapkan bagi masyarakat agar lebih memperluas pengetahuan tentang penyakit kusta agar tidak lagi menimbulkan stigma yang buruk di masyarakat tentang penderita penyakit kusta sehingga tidak terjadi diskriminasi pada penderitanya

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bunders, J. F. G. et al. 2015. *Dealing with Stigma: Experiences of Persons Affected by Disabilities and Leprosy*. BioMed Research International. pp. 1–9. doi: 10.1155/2015/261329.
- Departemen Kesehatan. 2019. Diakses pada tanggal 28 Oktober, 2019 melalui laman <https://www.depkes.go.id/article/view/19020800001/waspada-kusta-kenali-cirinya.html>
- Depkes RI. 2015. *Pendekatan Epidemiologi dan Dasar-Dasar Surveilans*. Jakarta: Depkes RI.
- Dewi. 2013. *Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit kusta di Kota Makassar*. Tesis Universitas Hasanuddin Makassar, hal 97-99
- .Dinas Kesehatan Kabupaten Parigi Moutong. 2020. *Profil Puskesmas Mepanga Kabupaten Parigi Moutong 2020*. Parigi Moutong.
- Lesmana, A. C. (2014). Hubungan derajat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta terhadap penerimaan sosial pada mantan penderita penyakit kusta, 1–19. Skripsi, tidak dipublikasikan. UNAIR
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2014. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika
- Riyanto, Y. (2015). Efikasi Diri Penderita Kusta Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah.
- Rahayu, Nur Puji. 2016. *Kehidupan Sosial Mantan Penderita Kusta di Dusun Sumber Glagah Desa Tanjung kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Sapriadi, S., Risman, W., Syahridha. (2019, Januari). *The Correlation Between Contact History and Knowledge with Incidence of Leprosy in Jeneponto District, South Sulawesi, Indonesia*. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, eISSN 2394-6040
- Scolastica, N.A., Yuliana, R.R., Deviarbi, S.T. (2019, Maret). Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Penyakit Kusta di Kota Kupang Tahun 2018. *Journal of Community*, e-ISSN 2685-2438.
- Wanda, A. 2019. *Kusta, Masih Adakah di Indonesia?* (artikel). Diakses pada tanggal 28 Oktober, 2019 melalui laman <https://www.ui.ac.id/kusta-masih-adakah-di-indonesia/>
- Wawan, A dan Dewi, 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- WHO (*World Health Organization*). 2017. Diakses pada tanggal 28 Oktober, 2019 dari laman <https://www.who.int/>

Hasil penelitian Desimawati, D.W (2013) tentang hubungan layanan keperawatan dengan tingkat kepuasan pasien rawat inap di Puskesmas Sumber Sari Kabupaten Jember menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan *chi-square* didapatkan  $p\text{ value} = 0,018 < 0,05$  yang berarti  $H_a$  gagal ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan layanan keperawatan dengan tingkat kepuasan pasien rawat inap di Puskesmas Sumber Sari Kabupaten Jember

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pelayanan keperawatan dengan kepuasan pasien di Puskesmas Torue Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong

## SARAN

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Torue agar dapat lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan melalui pemberian pelayanan keperawatan yang bermutu sehingga dapat meningkatkan kepuasan pasien yang menjalani rawat inap di Puskesmas Torue.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ariningsih, P. A. 2013. *Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan dengan Kepuasan Pasien di Puskesmas Sewon II Bantul Yogyakarta*. PSIK STIKES Jenderal Achmad Yani. Yogyakarta. [www.repository.unjaya.ac.id](http://www.repository.unjaya.ac.id). Diakses tanggal 12 Juni 2021.
- Asmuji. 2013. *Manajemen Keperawatan Konsep dan Aplikasi*. Arruz Madia. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2002. *Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia*. CV. Nario Sari. Jakarta.
- Desimawati, D.W. 2013. *Hubungan Layanan Keperawatan dengan Tingkat Kepuasan Rawat Inap di Puskesmas Sumber Sari Kabupaten Jember*. [www.repository.unej.ac.id](http://www.repository.unej.ac.id). Diakses tanggal 7 September 2021.
- Hungu. 2016. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Grasindo. Jakarta.
- Kawoco, S. B., Kusuma, F. H. D., Widiani, E. 2018. *Hubungan Pelayanan Keperawatan dengan Kepuasan Pasien di Rawat Inap Puskesmas Bantur*. *Nursing News* Volume 3, Nomor 1, 2018. [www.publikasi.unitri.ac.id](http://www.publikasi.unitri.ac.id). Diakses tanggal 8 Juni 2021.
- Kemenkes RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta.
- , 2019. *Data Dasar Puskesmas*. Jakarta.
- Kurniadi, A. 2013. *Manajemen Keperawatan dan Prospektifnya*. Badan Penerbit FKUI. Jakarta.
- Kusnanto. 2019. *Perilaku Caring Perawat Profesional*. Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga (AUP). Surabaya.
- Librianty, N. 2018. *Hubungan Kualitas Pelayanan Keperawatan dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Puskesmas Sungai Sirih Kabupaten Kuansing*. *Jurnal Doppler* Vol. 2 No. 1 (2018). [www.journal.universitaspahlawan.ac.id](http://www.journal.universitaspahlawan.ac.id). Diakses tanggal 7 September 2021.
- Muninjaya, A. Gde. 2015. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Edisi 2. EGC. Jakarta.
- Nasution, M. N. 2015. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurhidaya, A. 2014. *Hubungan Pelayanan Keperawatan dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) di RSUD Labuang Baji Makassar*. UIN Alauddin. Makassar. [www.repository.uin-alauddin.ac.id](http://www.repository.uin-alauddin.ac.id). Diakses tanggal 12 Juni 2021.
- Nursalam. 2014. *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 4*. Salemba Medika. Jakarta.
- Panggabean, P, Sirait., Wartana.I.K, Arni. F, Saiful, Pelima. R.V, Marleni.N.M.R, Purwiningsih. S, Subardin, Susianawati. D.E, Mornalita, V,. 2017. *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi*. STIK Indonesia Jaya. Palu.
- PKM Torue. 2021. *Data Perawat dan Jumlah Kunjungan Pasien*. Torue.
- Pohan, Imbalo S. 2016. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan: Dasar-Dasar Pengertian dan Penerapan*. EGC, Jakarta.

- Siswati Sri. 2015. *Etika Dan Hukum Kesehatan Dalam Prespektif Undang-undang Kesehatan*. Raja Grafindo.Jakarta.
- Suazi, L. N. 2019. *Hubungan Pelayanan Keperawatan dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Puskesmas 1 Sokaraja*. [www.respository.ump.ac.id](http://www.respository.ump.ac.id). Diakses tanggal 7 September 2021.
- Supranto, J. 2011. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikkan. Pangsa Pasar, Cetakan Keempat*. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Suryono. 2011. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Mitra Cendikia. Jogjakarta.
- Tjiptono. 2011. *Service Management Mewujudkan Layanan Prima Edisi 2*. Yogyakarta.
- Ulumiyah, N.H. 2018. *Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Penerapan Upaya Keselamatan Pasien di Puskesmas*. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Volume 6. No. 2 July-December 2018. [www.e-journal.unair.ac.id](http://www.e-journal.unair.ac.id). Diakses tanggal 10 Juni 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan. [www.hukor.kemkes.go.id](http://www.hukor.kemkes.go.id). Diakses tanggal 8 Juni 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [www.pmpk.kemdikbud.go.id](http://www.pmpk.kemdikbud.go.id). Diakses tanggal 7 September 2021